Seri 020
Taujihat Pekanan Takaful Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

Melaksanakan Shalat Sunnah Gerhana

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ خَسَفَتْ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ انْجَلَتْ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا (رواه البخاري)

Dari Aisyah ra, bahwa pada masa Rasulullah SAW terjadi gerhana matahari. Maka Rasulullah SAW melaksanakan shalat dua rakaat bersama para sahabat. Beliau berdiri dengan berdiri yang lama (membaca surat yang panjang), lalu beliau ruku' dan memanjangkan ruku', kemudian beliau berdiri kembali dan memanjangkan berdirinya, namun lebih pendek dibandingkan dengan berdiri pada saat berdiri pertama. Kemudian beliau ruku' lagi dan memanjangkan ruku'nya namun lebih pendek dibandingkan dengan ruku' pertama. Kemudian beliau beliau sujud dan memanjangkan sujudnya. Kemudian beliau melakukan hal yang sama pada rakaat kedua sebagaimana yang beliau laksanakan pada rakaat pertama. Setelah itu matahari muncul sebagaimana biasanya, lalu beliau berkhutbah. Beliau memuji Allah, kemudian bersabda, **"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Keduanya tidak menjadi gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Maka apabila kalian melihatnya, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah dan bersedekahlah..."** (Muttafaqun Alaih).

Terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik dari hadits ini. Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut :

1 **Bahwa diantara kenikmatan Allah SWT adalah nikmat mahatari dan bulan yang keduanya sekaligus merupakan dua tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Allah SWT.** Oleh karenanya apabila terjadi gerhana yang menyebabkan cahaya matahari atau rembulan menjadi hilang atau berkurang, kita dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana (shalat kusuf/ khusuf), sebagaimana yang Rasulullah sabdakan ketika terjadi gerhana pada masa beliau, "*Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Keduanya tidak menjadi gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Maka apabila kalian melihatnya, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah dan bersedekahlah..."* (HR Bukhari)

2 Dan insya Allah hari ini (jum'at 15 Januari 2009/ 29 Muharram 1431 H) akan terjadi gerhana matahari cincin (di Indonesia gerhana matahari sebagian), sekitar pukul 14.30 – 16.00. Diantara yang memberitakannya adalah detik.com, sebagai berikut :

   Jakarta - Dua gerhana terjadi pada Januari 2010. Setelah gerhana Bulan pada 1 Januari 2010 dinihari, gerhana Matahari terjadi 14 hari setelahnya. Fenomena ini bisa disaksikan masyarakat Indonesia di wilayah tertentu. Informasi ini disampaikan oleh peneliti utama astronomi dan astrofisika Lemabaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Thomas Djamaludin, pada detikcom, Senin (28/12/2009). Gerhana Matahari pada 15 Januari merupakan gerhana cincin (annular), namun di Indonesia yang tampak adalah gerhana sebagian (parsial). Akibatnya hanya kawasan tertentu di Indonesia saja yang bisa menyaksikannya. "Gerhana cincin itu hanya melintas di Afrika bagian selatan, India, Thailand dan China. Di Indonesia, di Sumatera, Kalimantan, Jawa bagian barat dan tengah serta Sulawesi bagian utara," ujarnya. Gerhana Matahari ini terlihat pada sore hari. "Di Indonesia tergantung wilayahnya, baru ada sekitar pukul 3 - 4 sore. Di Indonesia Tengah sekitar pukul 4 hingga 5 sore," terang Thomas. Penampakan gerhana Matahari di masing-masing wilayah Indonesia juga berbeda-beda. Di Jawa penampakan hanya mencapai sekitar 10 persen, di Kalimantan sekitar 5-20 persen, di Sulawesi hanya 0-7 persen. "Sumatera mencapai 10-60 persen, yang paling baik di Aceh sekitar 60 persen," tutupnya.

   Dikutip dari http://www.detiknews.com/read/2009/12/28/121835/1266871/10/gerhana-matahari-terjadi-15-januari-

2. **Bahwa latar belakang dilaksanakannya shalat gerhana pada masa Rasulullah SAW adalah sebagaimana diriwayatkan dalam riwayat berikut, "***Telah terjadi gerhana matahari pada hari wafatnya Ibrahim putera Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam. Berkatalah manusia: Telah terjadi gerhana matahari kerana wafatnya Ibrahim. Maka bersabdalah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam "Bahwasanya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Allah mempertakutkan hamba-hambaNya dengan keduanya. Matahari gerhana, bukanlah kerana matinya seseorang atau lahirnya. Maka apabila kamu melihat yang demikian, maka hendaklah kamu shalat dan berdoa sehingga habis gerhana." (HR. Bukhari & Muslim*)

3. **Diantara sunnah-sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW ketika terjadi gerhana matahari ataupun gerhana bulan adalah sebagai berikut :**
   a. Memperbanyak dzikir, istighfar, takbir, shadaqah dan amal shaleh lainnya. Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Maka apabila kalian melihatnya, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah dan bersedekahlah..."* (HR. Bukhari)
   b. Menuju masjid/ mushalla untuk melaksanakan shalat gerhana secara berjamaah. Dalam riwayat dari Aiyrah ra disebutkan, *"Lalu aku keluar bersama kaum wanita diantara rumah-rumah yang berdekatan dengan masjid, kemudian Rasulullah SAW datang dengan kendaraaanya hingga sampai ke tempat di mana beliau shalat..."* (HR. Bukhari dan Muslim)
   c. Kaum wanitapun juga dianjurkan untuk keluar melaksanakan shalat gerhana secara berjamaah, d masjid ataupun mushalla. (sebagaimana riwayat pada poin b di atas, dimana Aisyah dan para shabiyah melaksanakannya dengan mendatangi masjid).
   d. Seruan untuk shalat gerhana dengan lafaz ***As-Shalatu Jami'ah***, tanpa adanya *adzan* maupun *iqamah*. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra beliau berkata, *maka diseru dengan seruan as-shalatu jami'ah.*. (HR. Bukhari)
   e. Melaksanakan khutbah (setelah selesai shalat gerhana).
4. **Menurut jumhur ulama, shalat gerhana dua rakaat dan hukumnya sunnah mu'akkadah, baik untuk laki-laki maupun perempuan.** Bahkan diriwayatkan dari Imam Malik, bahwa menurut beliau shalat gerhana (matahari) hukumnya sama seperti shalat jum'at. Namun pendapat yang lebih rajih adalah pendapat jumhur yang mengatakan bahwa shalat gerhana hukumnya sunnah mu'akkadah, yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah baik bagi laki-laki maupun perempuan.
5. **Adapun tata cara pelaksanaan shalat jenazah adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits di atas, dan dapat disimpulkan sebagai berikut :**
   a. Mendatangi masjid atau mushalla, tempat diadakannya shalat gerhana.
   b. Sambil menunggu pelaksanaan shalat, dianjurkan untuk memperbanyak dzikir, istighfar, bertakbir dan bershadaqah. Pelaksanaan shalat sudah boleh dimulai pada saat gerhana mulai terjadi.
   c. Seruan pelaksanaan shalat adalah dengan ungkapan, *As-Shalatu Jami'ah* dengan suara yang keras (dapat didengar oleh hadirin), tanpa adanya *adzan* maupun *iqamah*.
   d. Shalat dimulai dengan takbir (keras), membaca doa *iftitah* (pelan), surat al-fatihah dan membaca surat yang panjang dengan suara keras (*jahr*) menurut pendapat yang shahih. Karena terdapat pandangan juga menurut sebagaian ulama dibaca dengan *sir* (pelan), sementara jika gerhana bulan dibaca *jahr* (keras). Namun pendapat yang lebih utama adalah membacanya dengan *jahr* baik pada gerhana matahari maupun gerhana bulan. (Imam Bukhari)
   e. Dianjurkan untuk membaca surat yang panjang, bahkan dalam riwayat disebutkan panjangnya bacaan Rasulullah SAW pada berdiri pertama setelah surat al-fatihah adalah satu surat al-Baqarah. Kendatipun tidak harus demikian, namun lebih panjang dibandingkan dengan surat-surat yang umumnya dibaca dalam shalat biasa.
   f. Ruku' dan memajangkannya.
   g. Bangun dari ruku' (i'tidal), membaca doa *sami'allahu limah hamidahu, rabbana walakalhamd*.
   h. Tidak langsung sujud, melainkan kembali membaca surat Al-Fatihah, dan membaca surat lainnya yang panjang, namun lebih pendek dibandingkan dengan surat yang dibaca pertama.
   i. Ruku' untuk yang kedua kalinya, dan memanjangkan ruku', namun lebih pendek dari ruku' yang pertama.
   j. Bangun dari ruku' (i'tidal) degnan mengucapkan s*ami'allahu liman hamidahu, rabbana walakalhamd.*
   k. Kemudian sujud dan memanjangkannya, lalu duduk diantara dua sujud seperti biasa dan sujud kembali serta memanjangkannya.
   l. Berdiri untuk melakukan rakaat yang kedua. Dan pada rakaat kedua dilakukan sama seperti rakaat yang pertama.
   m. Setelah sujud kedua pada rakaat kedua akhir, kemudian tahiyat akhir dan salam.
   n. Imam naik ke mimbar untuk berkhutbah. Khutbah boleh dilakukan dengan satu kali atau dua kali khutbah (bentuknya sama seperti khutbah Idul Fitri ataupun Idul Adha.
5. **Oleh karenanya, apabila memungkinkan hendaknya kita melaksanakan shalat gerhana matahari pada hari ini (jum'at 15 Januari 2010/ 29 Muharram 1431 H),** baik dengan cara mendatangi masjid-masjid yang mengadakan shalat gerhana, ataupun dapat mengadakannya secara bersama-sama di masjid, mushalla, atau mushalla kantor kita apabila kondisinya memungkinkan. Namun berdasarkan riwayat yang ada, melaksanakannya di masjid adalah lebih afdhal, bersama-sama dengan jamaah yang lainnya.

Wallahu A'lam Bis Shawab.
By. Rikza Maulan, Lc., M.Ag
Sekretaris Dewan Pengawas Syariah - Takaful Indonesia